Kontekstualisasi Konglomerasi dalam Naskah Drama *Konglomerat Burisrawa* Karya N. Riantiarno

Eka Farisa

Penelitian ini berjudul “Konglomerat Burisrawa Karya N. Riantiarno: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan konglomerat dalam naskah melalui unsur-unsur struktur dan mengkontekstualisasikan permasalahan yang tergambar dalam naskah dengan keadaan sosial politik pada tahun 1990-an. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang disajikan secara deskriptif analitis, yaitu menguraikan data-data dan mendeskripsikan unsur-unsur di dalam naskah yang menggambarkan kehidupan konglomerat serta permasalahannya untuk dianalisis sehingga diperoleh suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Langkah pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan kehidupan konglomerat dalam naskah yang didapatkan dari unsur-unsur struktur yang dominan pada naskah. Setelah itu, hasil dari penjabaran tersebut akan dikontekstualisasikan dengan keadaan sosial politik pada tahun 1990-an. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa naskah drama Konglomerat Burisrawa merupakan representasi dari keadaan sosial sosial, politik, dan ekonomi 1990-an. Konglomerat yang menguasai segala segi perekonomian, sehingga menimbulkan berbagai masalah politik, sosial dan ekonomi secara luas. Mempengaruhi perputaran perekonomian nasional.

Kata-kata kunci: drama konglomerasi, struktur sosial, politik, ekonomi tahun 1990-an.

Pendahuluan

Karya sastra tercipta dalam suatu konteks sosial dan menjadi bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemikiran tersebut pemahaman dan penghayatan karya sastra akan lebih tepat jika dibekali pengetahuan tentang latar belakang penciptaan karya tersebut, baik latar belakang sosio kultural pengarang maupun tempat karya sastra tercipta. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu, sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa, dan bahasa merupakan ciptaan sosial (Wellek dan Warren, 1956:94). Dengan demikian, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Konglomerat Burisrawa (selanjutnya disingkat *KB*) merupakan naskah drama karya N. Riantiarno yang diterbitkan oleh Teater Koma pada tahun 1990. Naskah drama *KB* dipentaskan pertama kali oleh Teater Koma pada tanggal 22 Maret - 1 April 1990 di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Naskah drama *KB* karya N. Riantiarno merupakan salah satu karya yang ditulis dalam masa pemerintahan Orde Baru, yaitu pada tahun 1990 setelah karyanya *Maa, Maaf, Maaf* (1978), *Sampek Engtay* (1989), *Sukses* dan trilogi *Opera Keco* (1990). Karya-karya yang hadir pada masa Orde Baru adalah karya yang tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama karya-karya yang mengandung kritik sosial dan politik. Pemerintah yang otoriter cenderung melakukan kontrol yang ketat terhadap karya sastra dan seni sehingga sastrawan dan seniman tidak bebas berekspresi. Larangan edar karya-

karya sastra dan dipersulitnya izin pertunjukan kesenian adalah contoh dari kontrol ketat dari pemerintah. Sastra selalu dikontrol dan diawasi oleh pemerintah (negara) dan apabila tidak sejalan dengan ideologi negara, ia akan diberangus dan tidak diberi izin terbit atau pentas (Manuaba, 2000:149).

KB, sebagai karya yang lahir dalam masa kekuasaan Orde Baru, dapat diasumsikan menyampaikan fakta sosial yang berhubungan dengan Orde Baru baik berupa opini, aspirasi, deskripsi maupun apresiasi. Naskah *KB* menceritakan Burisrawa, pangeran dan putra terkasih Prabu Salya dari Mandaraka, yang mempunyai segalanya. Ia seorang pengusaha sukses. Usahanya sangat bervariasi, mulai pabrik tusuk gigi, *catering*, biro iklan hingga usaha media massa. Tetapi pada kenyataannya, kekuasaan dan harta tidak sanggup menggoyahkan kesetiaan Sumbadra pada Arjuna.

Naskah Drama *KB* ditulis N. Riantiarno dalam bentuk parodi yang penuh dengan kritik sosial-politik. Hal yang paling menyinggung kehidupan sosial politik masa itu adalah tentang kekayaan Burisrawa yang tiada batasnya, usaha yang bermacam-macam jenis. N. Riantiarno memilih naskah ini bukan tanpa sebab. Pada masa itu putra dan putri Presiden Soeharto memiliki kekayaan yang demikian banyak tanpa kejelasan darimana asalnya. Hal ini tentu tidak lepas dari campur tangan sang ayah yang seorang presiden.

Dengan demikian, *KB* dapat dianggap sebagai karya yang cukup mewakili struktur mental kelompok sosial dominan pada waktu itu. Struktur mental tersebut ditampilkan dalam sosok tokoh utama, Burisrawa. Konstruksi drama ini juga didasarkan pada realitas peristiwa kehidupan keluarga presiden, bukan pada konsep realitas yang abstrak. Keutuhan dan koherensi antara *KB* dan kelompok sosial yang menjadi latar kelahirannya serta dengan dunia kemanusiaan yang lebih luas menjadi dasar pemilihan naskah ini sebagai objek penelitian.

Yang paling menonjol dari ide cerita naskah drama *KB* adalah isu tentang konglomerat. Dalam tahun 1989-1990, bermunculan isu kemiskinan, kesenjangan sosial, dan demokrasi ekonomi. Isu-isu ini tampaknya turut mencuatkan konglomerat menjadi isu populer. Tak luput pula memunculkan ide N. Riantiarno dalam menciptakan naskah drama *KB*.

Secara umum dan populer konglomerat ditafsirkan sebagai “sebuah perusahaan yang punya banyak anak perusahaan, dan menghasilkan berbagai macam produk berupa barang atau jasa. Untuk mengembangkan bisnisnya, perusahaan itu tak cuma sibuk dengan aneka macam produk. Tapi ada juga yang yang berambisi menguasai jalur bisnis dari hulu sampai hilir” (*Tempo*, 28 Oktober 1989).

Konglomerat di Indonesia adalah salah satu bentuk usaha raksasa, terdiri dari sejumlah perusahaan yang menangani bidang-bidang usaha yang terdiferensiasi, namun proses pengambilan keputusannya tersentralisasi. (Suhartono, 1990:11)

Di lain pihak, ada yang menggambarkan konglomerat sebagai sekedar kumpulan pusat-pusat penghasilan keuntungan bisnis atau *profit centres*, masing-masing beroperasi secara independen sesuai dengan hukum-hukum pasar tanpa mendiskriminasi pihak ketiga. (Suhartono, 1990:2)

Pendefinisian tersebut yang menggambarkan sosok Burisrawa sebagai seorang konglomerat. Hal tersebut akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Kontekstualisasi Konglomerasi dengan Kondisi Sosial Politik di Masyarakat

Dalam drama *KB* dapat kita lihat bahwa drama atau teater bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai alat politik dan dokumentasi sejarah.

Pada tahun 1989-1990 sedang marak isu politik mengenai konglomerat, hampir tiada hari berlalu tanpa ulasan atau pemberitaan mengenai konglomerat di media massa.

Begitu hangatnya topik konglomerat, sehingga hampir dapat dipastikan bahwa dalam waktu dekat jumlah halaman berita yang menyinggungnya akan berlipat ganda. Tak terkecuali Nano yang juga menyinggung tentang konglomerat melalui karya dramanya, *Konglomerat Burisrawa*.

1. Politik dalam Naskah Drama *KB*

Tokoh problematik dalam drama *KB* adalah tokoh Burisrawa dan Sumbadra. Burisrawa dan Sumbadra ditentukan sebagai tokoh problematik karena Burisrawa merupakan tokoh yang mempunyai masalah paling banyak dalam cerita dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Melalui masalah-masalah inilah pengarang memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya

Permasalahan politik digambarkan dengan jelas pada adegan pembuka. Saat badut memberi pembukaan tiba-tiba ada unjuk rasa mahasiswa.

(MENDADAK POSTER PARADE BERUBAH MENJADI ARRENA UNJUK RASA. ANEHNYA, SEMUA POSTER DAN SPANDUK, DENGAN TEGAS MENDUKUNG DAN MEMUJI BURISRAWA. DAN LEBIH ANEH LAGI, SEMUA MULUT DEMONSTRAN DITUTUP KAIN HITAM)

(Riantiarno, 1990:7)

Penguasa pada jaman Orde Baru membebaskan unjuk rasa dimana-mana, asalkan tidak menyinggung pemerintahan dan tidak menimbulkan kerusuhan. Orang boleh berpendapat asalkan sesuai dengan aturan pemerintah, tanpa menyinggung penguasa. Baik secara ucapan ataupun tulisan, bila terjadi hal tidak disukai penguasa maka akan ada tindakan tegas dari pihak keamanan.

Dalam dunia politik tidak lepas dari bawahan yang selalu berusaha mengambil hati atasan. Bilung dan Togog merupakan simbol dari para bawahan penguasa pada masa Orde Baru yang hanya bisa menuruti segala kemauan majikannya. Apa saja akan dilakukan asalkan penguasa senang dengan apa yang dilakukan tanpa memikirkan dampaknya.

Bilung : Paduka betul . ini terlalu gampang . pasti ada apa-apanya dibalik ini semua. Kenapa Dewi Durga tidak meminta imbalan? Coba, kang Togog. Ini diluar lazim pasti Dewi nyentrik itu menyembunyikan sesuatu.

Togog : Ssst, ysng penting paduka kita gembira. Kita jangan banyak omong. Nanti malah ketahuan penjaga yang lain. Ssst...

(Riantiarno, 1990:31)

Permasalahan berikutnya yang dimunculkan dalam adegan berikut mengenai kondisi pemikiran penguasa dalam menghadapi permasalahan.

Burisrawa : Kamu Togog, bukan Sumbadra?

Togog : Bukan. Mana mungkin Sumbadra kemari kalau bukan karena aji pengasih dari dukun sakti?

Bilung : (SADAR) Ya, ampun kang togog. Dukun. Itu yang kita butuhkan sekarang. Dukun sakti yang sanggup memberi aji pelet. Kakang kan tidak mau diteror terus menerus seperti ini?

Togog : Ya, aku tahu. Itu yang dari tadi ada dalam kepalaku. Paduka tanya ya? Apa paduka betul sudah nekad?

Burisrawa : Ya, nekad, nekad. Apa boleh buat. Lebih baik mati kalau Sumbadra tidak sanggup kuperoleh.

(Riantiarno, 1990:20)

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Burisrawa di atas pengarang memunculkan tokoh yang bernama Durga sebagai seorang dukun sakti yang mempunyai aji halimunan untuk menyampaikan niat Burisrawa mendekati Sumbadra. Durga dianggap sebagai penyelamat yang paling tepat karena memiliki ilmu sihir yang luar biasa. Akan tetapi tanpa disadari oleh Burisrawa dan kedua abadinya, segala kebaikan yang ditunjukkan Bethari Durga bukan tanpa imbalan atau konsekwensi.

Adegan tersebut menunjukkan pola pikir penguasa dalam dunia politik yang hanya memikirkan diri sendiri, lebih memilih jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa memikirkan sebab akibat, asalkan segala keinginannya terpenuhi.

Tokoh Durga sebagai seorang provokator merupakan simbol kelemahan mental para penguasa dalam menghadapi bujuk rayu orang lain. Asalkan menguntungkan, tak peduli harus berkorban nyawa, maka akan tetap dijalankan.

2. Kemiskinan Dalam Naskah Drama *KB*

Masalah berikutnya dihadapi oleh Burisrawa yaitu muncul ketika membayangkan tokoh Sumbadra, dalam imajinasi percintaannya, Burisrawa jatuh cinta pada Sumbadra yang notabene istri dari Arjuna, musuhnya. Dalam pikirannya selalu resah karena memikirkan Sumbadra, bahkan pada saat menghitung jumlah harta kekayaannya bersama kedua abadinya Togog dan Bilung. Disini nampak permasalahan rakyat kecil yang muncul selalu terlupakan oleh penguasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(koor) : YEYEYE... YEYEYE... PIYE?

(SENDU)

TAPI ADA SATU DILEMA

SOAL BECAK...

Burisrawa : (MAKIN KUMAT) Sumbadra duhai adindaku, ini kangmas datang. Tunggu Badra, nimas, tunggu, tunggu, jangan tinggalkan kangmas Burisrawa, tunggu, tunggu, aku ...

(LARI KELUAR KAMAR MANDI DENGAN LINGLUNG, SAMA SEKALI TIDAK MEMPERDULIKAN TOGOG DAN BILUNG. SEAKAN IA MENGEJAR KUPU-KUPU SUMBADRA)

Bilung : Lho, kemana?

Togog : (PAHAM) mengikuti gejolak asmara

Bilung : lalu, laporan kita? Pustaka aset dan omset ini belum habis saya baca. Baru sampai soal becak ...

Togog : lupakan saja.

(Riantiarno, 1990:11)

Pada masa pemerintahan Orde Baru, becak di Jakarta merupakan salah satu sumber permasalahan yang dianggap mengganggu tata kota, sebagai sumber kemacetan. Becak adalah simbol rakyat kecil yang selalu disisihkan, dinomorduakan, setelah urusan pribadi para penguasa. Dalam hal ini Nano menggambarkan setiap abdi menyinggung

masalah becak, Burisrawa selalu hilang ingatan hanya teringat hasratnya pada Sumbadra.

Nano Riantiarno yang terbiasa dengan tekanan politik atas karya yang dihasilkan, menjadikan pemikirannya lebih kritis terhadap pemerintahan. Meskipun tidak seheboh *Opera Kecoa* yang mengalami pencekalan pada saat pementasan dikarenakan kritiknya pada pemerintahan Orde Baru, *KB* juga mewakili keluh kesah rakyat. Tentang penggusuran becak, konglomerasi yang merajalela, menguasai hampir seluruh bidang ekonomi dan merambah pula ke dunia politik.

3. Perekonomian dalam Naskah Drama *KB*

Konglomerat di Indonesia adalah salah satu bentuk usaha raksasa, terdiri dari sejumlah perusahaan yang menangani bidang-bidang usaha yang terdiferensifikasi, namun proses pengambilan keputusannya tersentralisasi. (Suhartono, 1990:11)

Pernyataan tersebut tergambar dalam perusahaan-perusahaan milik Burisrawa. Berbagai macam bentuk usaha dikuasai dan hanya dikendalikan oleh seorang pemimpin yaitu Burisrawa. Dikatakan oleh Suhartono, perilaku konglomrat yang menguasai berbagai cabang produksi penting dapat membahayakan perekonomian nasional, baik yang bersumber dari kekuatannya yang luar biasa maupun yang timbul bila konglomerat itu sendiri sedang menghadapi kesulitan ataupun kehancuran.

Nano merupakan salah bentuk pemberontakan yang tak nampak. Nano tak pernah luput memperhatikan setiap detil yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat. Meskipun hanya lewat karya Nano bersuara, tapi cukup membuat gerah pemerintahan pada masa itu.

Pada harian Suara Merdeka yang terbit minggu, 13 Juli 2003, Nano mengatakan, "Sejauh ini saya tetap berpegang pada komedi pahit. Hingga kini, itu yang saya anggap efektif. Mungkin jadinya akan lain jika Orde Baru mau mendengar kritik saya lewat *Bom Waktu*, *Opera Kecoa*, *Opera Julini*, *Sukses*, *Rumah Sakit Jiwa*, dan masih banyak lagi. Meski itu bukan berarti ketika mereka tidak mau mendengar saya lantas mereka tumbang. Tapi paling tidak, jika mereka mau mendengar, mungkin hasilnya akan menjadi lebih baik dan tidak tragis seperti apa yang mereka alami."

Bagi Nano kritiknya adalah bentuk pengabdian pada negaranya. Setiap kritik mengingatkan pemerintah untuk lebih memikirkan kesejahteraan rakyat daripada memikirkan kesejahteraan pribadi.

Drama *KB* tercipta tak luput dari kondisi sosial politik yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Dalam tahun 1989, isu yang demikian menonjol adalah tentang konglomerat. Bermula bermunculan isu kemiskinan, kesenjangan sosial, dan demokrasi ekonomi. Isu-isu ini tampaknya turut mencuatkan konglomerat menjadi isu terpopuler.

Isu ini demikian populernya, karena hampir semua pihak membicarakannya, dari kalangan pemerintah, DPR-RI, pengusaha, intelektual, pers sampai orang-orang kebanyakan.

Burisrawa merupakan tokoh konglomerat yang mewakili hal-hal negatif tercermin pada konglomerat sebenarnya. Memonopoli pasar kebutuhan rakyat kecil mulai dari korek api, kertas, proyek pelebaran jalan, hingga kepemilikan kapal tanker. Menguasai perusahaan dari hulu sampai hilir dari jenis produk tertentu mematikan saingannya, karena para pesaingnya harus membeli bahan baku dari konglomerat dengan harga yang tidak wajar tingginya.

Burisrawa : mutu kertas kita bagaimana?

- Togog : Ya, kurang bagus, paduka. Sebetulnya bukan hanya mutu tapi harga kertas produksi kita juga lebih mahal dibanding kertas impor luar negeri. Tapi karena sudah dicanangkan bahwa membeli produk dalam negeri adalah bagian dari semangat nasionalisme, maka kertas kita tetap dibeli juga. Apa boleh buat sih.
- Burisrawa : Bagus, kalau begitu bulan depan naikkan harganya. Mumpung.
(Riantiarno, 1990:9-10)

Kutipan tersebut menunjukkan perekonomian pada tahun 1990-an, hampir seluruhnya dikuasai oleh manajemen konglomerat. Segala macam jenis produksi dikuasai konglomerat tanpa memberi kesempatan kepada yang lain untuk membuka peluang usaha. Dari bahan mentah hingga bahan jadi dikuasai satu perusahaan konglomerat saja.

Kekayaan Burisrawa yang tertulis dalam buku aset dan omset, menggambarkan kekayaan konglomerat pada tahun 1990-an.

Bilung : (MENERUSKAN MEMBACA) “Burisrawa Real Estate Company, berhasil menang tender untuk pembuatan jalan tol Madyapura-Mandaraka sepanjang 200 km. Kemenangan ini berakibat, sangat, sangat positif terhadap kelangsungan hidup tiga pabrik semen milik PT. Harapan Burisrawa. Keuntungan lain: bahan baku besi beton disuplai dari PT. Baja Teguh Burisrawa. Begitu juga suplai pasir dan batu kerikil.

Burisrawa : (MULAI RESAH) Beri nama jalan tol itu: jalan raya Sumbadra
(Riantiarno, 1990:10)

Hampir semua tender pelayanan umum dimenangkan oleh perusahaan yang sama, maka keuntungan hanya masuk pada satu orang, perputaran ekonomie tidak stabil, yang bangkrut semakin tenggelam. Yang sukses semakin berkibar menguasai berbagai bidang ekonomi.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan, antara lain:

- a. Struktur sastra dalam naskah drama *KB* merupakan pendukung dalam pencarian kontekstual konglomerat dalam naskah drama ini. Struktur sastra yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar merupakan representasi dari kehidupan konglomerat dalam naskah drama *KB*. Kontekstual konglomerat yang dihasilkan sosok konglomerat yang menguasai seluruh bidang usaha yang menunjang kesejahteraan rakyat.
- b. Konglomerat berhasil menguasai segala bidang usaha ekonomi, sehingga memperkaya para konglomerat.
- c. Dalam naskah drama *KB* terdapat tiga masalah utama yang dihadapi oleh kaum urban yakni, politik, kemiskinan dan perekonomian. Ketiga masalah tersebut saling berkaitan dan membuat hidup konglomerat dalam naskah drama *KB* semakin makmur
- d. Ketiga permasalahan tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi perekonomian masyarakat tahun 1990-an, karena pada tahun tersebut masalah-masalah yang ada dalam naskah juga terjadi pada tahun 1990. Selain itu, latar

waktu yang digunakan menunjukkan bahwa drama ini terjadi pada tahun tersebut.

- e. Hasil dari kontekstualisasi tersebut adalah permasalahan dan keadaan konglomerat yang ada dalam naskah drama *KB* merupakan representasi dari kondisi perekonomian di tangan konglomerat pada tahun 1990-an. Konglomerat di sini adalah kaum urban yang memiliki nasib sama dengan konglomerat yang ada di dalam naskah drama *KB*. Selain itu, naskah ini juga mencoba untuk mengkritisi pemerintah untuk melihat bahwa masih ada kelompok-kelompok yang tertindas dan menderita akibat pemusatan kekuasaan ekonomi.

Referensi

- Aminuddin. "Relasiteks dan Konteks Politik Baru dalam Naskah Opera Sembelit Mimpi Jadi Nyeri Karya N. Riantiarno". Skripsi. Surabaya: Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, Kwik Kian. 1993. *Konglomerat Indonesia: Permasalahan Dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Karyanto, Puji. "Potret Ketimpangan Sosial Dalam Teks-Teks Sastra Indonesia Mutakhir. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga", (online), (<http://socioholic25.blogspot.com/2011/12/potret-ketimpangan-sosial-dalam-teks.html>, diakses 17 September 2013)
- M. Yoesoef . "Nilai-Nilai Ideologi dan Sikap Pengarang: Kajian Atas Sastra Drama Karya Nano Riantiarno", (online), (<http://asosiasitradisilisan.blogspot.com/2012/05/nilai2-ideologi-dan-sikap-pengarang.html>, diakses pada tanggal 17 September 2013)
- Manuaba, I.B. Putera. *Durga Umayi: Pergulatan Diri Manusia*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. 1990. *Konglomerat Burisrawa Sandiwara*. Jakarta: Teater Koma.

Suhartono, R.B. 1990. *Konglomerat Dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Centre For Strategic And International Studies.

Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.